

BAB II

STUDI TEORITIS TENTANG BIMBINGAN KONSELING AGAMA DALAM MENGATASI RASA RENDAH DIRI PADA PENDERITA TUNA NETRA

A. BIMBINGAN KONSELING AGAMA

1. Pengertian Bimbingan Konseling Agama

Jika mempelajari tentang pengertian Bimbingan Konseling secara umum telah banyak para ahli yang memberi pengertian. Akan tetapi dari berbagai pengertian yang mereka kemukakan, maka akan tampak juga kesamaan makna yang terkandung didalamnya.

Untuk dapat memberi pengertian secara mendalam tentang makna bimbingan konseling, maka disini akan dijelaskan terlebih dahulu pengertian dari masing-masing kata, yaitu Bimbingan dan Konseling dengan membedakan kedua kata tersebut. Adapun makna kata-kata tersebut antara lain :

Pengertian bimbingan menurut I. Djumhur dan Drs. Moh. Surya dalam bukunya yang berjudul "Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah" mengemukakan pengertian Bimbingan sebagai berikut :

Suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistimatis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami

dirinya (self understanding), kemampuan untuk menerima dirinya (self acceptance), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (self direction) dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (self realization), sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dan bantuan itu diberikan oleh orang-orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang tersebut. (I. Djumhur, Moh. surya, 1975, h. 28).

Menurut Drs. Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya "Dasar-Dasar Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah", Bimbingan adalah :

Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mampu memperkembangkan potensi (bakat, minat dan kemampuan) yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain. (D. Ketut Sukardi, 1983, h. 21).

Pendapat lain dikemukakan oleh Prayitno yang dikutip oleh Drs. Syahril dan Dra. Riska Ahmad dalam buku "Pengantar Bimbingan Dan Konseling" sebagai berikut :

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada siswa-siswa baik secara perorangan (individu) maupun kelompok agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. (Syahril, Riska Ahmad, 1986, h. 41).

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian Bimbingan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud Bimbingan

adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok yang mengalami kesulitan dalam hidup yang diberikan oleh seseorang yang berkopetensi untuk memberikan pertolongan sesuai dengan keahlian dan kemampuan yang dimiliki demi terselesaikannya masalah tersebut, sehingga individu atau kelompok yang bermasalah itu dapat mencapai kebahagiaan dan ketenangan yang diharapkan.

Setelah diketahui pengertian Bimbingan, maka akan dijelaskan pula tentang pengertian Konseling, antara lain :

Menurut Dewa Ketut Sukardi, pengertian Penyuluhan (counseling) sebagai berikut :

Penyuluhan ialah hubungan timbal balik antara konselor dan klien (counselee), dalam memecahkan masalah-masalah tertentu dengan wawancara yang dilakukan secara "face to face" atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan klien, sehingga klien sanggup mengemukakan isi hatinya secara bebas, yang bertujuan agar klien dapat mengenal dirinya sendiri, menerima diri sendiri dan menerapkan diri sendiri dalam proses penyesuaian dengan lingkungannya membuat keputusan, pemilihan, dan rencana yang bijaksana serta dapat berkembang dan berperanan lebih baik dan optimal dalam lingkungannya. (D. Ketut Sukardi, 1983, h. 106).

Pengertian lain dari konseling dikemukakan oleh Smith (1955) yang dikutip oleh Prof. Dr. Singgih D. Gunarsa dalam bukunya "Konseling dan Psikoterapi" sebagai berikut :



Konseling ialah suatu proses yang terjadi dalam hubungan pribadi antara seseorang yang mengalami kesulitan dengan seseorang yang profesional yang latihan dan pengalamannya mungkin dapat dipergunakan untuk membantu orang lain mampu memecahkan persoalan pribadinya. (Singgih D.Gunarsa, 1996, h. 19).

Sedangkan pengertian Konseling Agama (Islam) dikemukakan oleh Prof. DR. H. Thohari Musnamar dalam bukunya yang berjudul "Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Bimbingan & Konseling" sebagai berikut :

Konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akherat. (Thohari Musnamar, 1992, h. 5).

Dari beberapa pengertian antara Bimbingan dan Konseling dan Konseling Islami diatas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- a. Bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, artinya bimbingan bukan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara kebetulan atau tidak disengaja, tetapi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara yang sistematis, terencana, terus menerus dan mengarah pada tujuan.

- b. Bantuan yang diberikan merupakan usaha yang diberikan kepada individu supaya dapat memahami dirinya, serta mampu menerima dirinya dengan segala kekurangan dan kelebihan dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan kemampuan atau potensi yang dimiliki.
- c. Bantuan itu diberikan kepada individu yang memerlukannya dalam rangka menyelesaikan masalah atau hambatan-hambatan dalam hidupnya untuk mencapai suatu kebahagiaan diri yang diharapkan.
- d. Konseling merupakan bentuk aktualisasi dari pelaksanaan pemberian bantuan yang dilakukan oleh dua orang yaitu konselor dan klien dalam suatu proses interaksi diantara keduanya.
- e. Konseling merupakan serangkaian kegiatan dalam rangka memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh individu (klien), dilakukan oleh seseorang (konselor) yang mempunyai kemampuan sesuai dengan bidangnya yaitu Bimbingan dan Konseling yang disesuaikan dengan kondisi klien.

Setelah kita mengetahui pengertian antara Bimbingan dan Konseling (Penyuluhan), maka selanjutnya akan dikemukakan mengenai pengertian Bimbingan Konseling Agama. Pengertian Bimbingan

Konseling Agama pada dasarnya sama dengan Bimbingan Konseling pada umumnya, hanya saja Bimbingan Konseling Agama dalam pelaksanaannya didasarkan atas nilai-nilai ajaran agama, dalam hal ini adalah nilai-nilai ajaran Islam. HM. Arifin dalam bukunya yang berjudul "Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama mengemukakan pengertian Bimbingan Penyuluhan Agama sebagai berikut :

Bimbingan dan Penyuluhan Agama adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya dimasa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwanya kepada Tuhannya. (H.M. Arifin, 1982, h. 2).

Pendapat lain dikemukakan oleh Rasyidan yang dikutip dalam bukunya Imam Sayuti Farid yang berjudul "Pokok-Pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah" sebagai berikut :

Bimbingan dan Penyuluhan Agama adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok masyarakat dengan tujuan untuk memfungsikan seoptimal mungkin nilai-nilai keagamaan dalam kebulatan pribadi atau tatanan masyarakat sehingga dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan masyarakat. (Imam Sayuti Farid, 1988, h. 10).

Dari beberapa definisi tentang pengertian Bimbingan Konseling Agama diatas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa kegiatan Bimbingan Konseling agama meliputi :

- a. Bimbingan Konseling Agama adalah proses kegiatan atau usaha yang dilakukan secara bertahap , sistematis dan sadar terhadap perlunya memberikan bantuan kepada orang lain.
- b. Bantuan tersebut diberikan kepada orang lain yakni individu yang mengalami masalah. Namun disamping itu Bimbingan Konseling Agama juga dapat diberikan kepada individu yang tidak bermasalah sebagai tindakan pencegahan saja, supaya tidak mengalami masalah.
- c. Bantuan itu diberikan kepada individu atau kelompok yang menghadapi masalah supaya ia mampu memfungsikan nilai-nilai agama dalam dirinya.
- d. Bimbingan Konseling Agama diberikan agar individu atau kelompok tersebut mampu melihat kenyataan pada dirinya sendiri dan lingkungannya, kemudian dengan kemampuan yang dimiliki dapat lebih memahami dan mengaktualisasikan ajaran-ajaran agama dalam diri dan tingkah lakunya

- e. Dengan Bimbingan Konseling Agama diupayakan kepada individu maupun kelompok untuk dapat mencapai kebahagiaan yang diharapkan yaitu kebahagiaan dunia dan akherat.

2. Tujuan Dan Fungsi Bimbingan Konseling Agama

Dasar diperlukannya Bimbingan Konseling Agama yaitu adanya asumsi bahwa nilai-nilai keagamaan yang dimiliki oleh seseorang tidak selamanya dalam keadaan yang stabil, sehingga suatu saat seseorang mungkin karena adanya suatu masalah menyebabkan ketidakstabilan keyakinan dan keimanannya. Sehingga dengan kondisi yang labil ini segala kemungkinan yang terburuk dapat terjadi, misalnya tidak percaya lagi pada takdir yang telah digariskan oleh Allah SWT. Oleh karena itulah Bimbingan Konseling Agama diperlukan untuk mengembalikan kestabilan kondisi psikologis dan keyakinannya pada ajaran agama.

Tujuan Bimbingan Konseling Agama dikemukakan oleh Imam Sayuti Farid. Beliau mengemukakan sebagai berikut :

Tujuan dan dasar landasan Bimbingan Konseling Islami bertujuan memberikan Bimbingan dan Konseling kepada seseorang (individu) yang mempunyai masalah sesuai dengan citra manusia Islami untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akherat. (*Imam Sayuti Farid, 1988; h. 12*).

Pendapat lain juga dikemukakan oleh HM. Arifin dalam bukunya yang berjudul "Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama" :

Bimbingan dan penyuluhan keagamaan (religius counseling) bertujuan untuk membantu pemecahan problema seseorang dengan melalui keimanan menurut agamanya. Dengan menggunakan pendekatan keagamaan dalam konseling tersebut, client dapat diberi instight (Kesadaran terhadap adanya hubungan sebab akibat dalam rangkaian problema-problema yang dialami) dalam pribadinya yang dihubungkan dengan nilai keimanannya yang mungkin pada saat itu telah lenyap dari dalam jiwa client. (Arifin, 1979, h. 47).

Dari kedua pendapat mengenai tujuan Bimbingan Konseling Agama, maka dapat disimpulkan tujuan Bimbingan Konseling Agama sebagai berikut :

- a. Untuk membantu seseorang dalam memecahkan kesulitan atau problema yang sedang dihadapi.
- b. Membangkitkan kembali keimanan yang telah dimiliki oleh individu yang sedang menghadapi masalah yang mungkin selama itu hilang dari jiwanya.
- c. Dengan terselesaikannya masalah yang sedang dihadapi, semoga dapat tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.

Adapun fungsi Bimbingan Konseling Agama secara umum dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Fungsi pencegahan

Fungsi pencegahan adalah untuk menghindari segala sesuatu yang tidak baik atau menjauhkan diri dari larangan Allah. (Imam Sayuti Farid, 1988, h.55)

Fungsi pencegahan atau preventif adalah merupakan salah satu fungsi Bimbingan Konseling Agama yang bertujuan untuk mencegah seseorang terhadap timbulnya masalah yang dapat menghambat hidupnya. Untuk menghindari diri dari perbuatan-perbuatan tercela dapat menghindarkan diri dari masalah. Oleh karena itu Bimbingan Konseling Agama mengarahkan individu yang sehat tersebut pada kegiatan yang dapat mendekatkan kepada Allah SWT misalnya dengan memperbanyak ibadah seperti : Shalat atau memperbanyak membaca Al Qur'an. Sebagaimana yang telah

difirmankan Allah dalam surat Al Ankabut ayat 45 :

أَنذَرُ مَا نُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar

(keutamaannya dari ibadah-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al Ankabut:45).

2. Fungsi pengembangan

Di dalam pengembangan ini diharapkan orang yang dibimbing atau yang disuluh dapat ditingkatkan untuk lebih meningkatkan lagi prestasinya atau bakat yang dimiliki. (Imam Sayuti Farid, 1988, h.55).

Fungsi ini bertujuan untuk mengembangkan hal-hal yang positif dijaga agar tetap baik dan mantap. Selama individu tersebut dapat mengembangkannya sesuai dengan kemampuannya. Al Qur'an telah menjelaskan mengenai fungsi ini dalam surat Ar Rahman ayat 33, yaitu :

يَا مَعْشَرَ الْجِئِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

“Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan”. (Q.S. Ar Rahman:33).

3. Fungsi penyaluran

Penyaluran ini dimaksudkan untuk mengarahkan mereka (yang disuluh) kepada sesuatu perbuatan yang baik atau menyesuaikan dengan bakat/potensi yang dipunyai. (Imam Sayuti Farid, 1988, h.55).

Agar individu yang dibimbing dapat berkembang secara optimal, maka perlu dibantu mendapatkan kesempatan penyaluran potensi pribadinya sesuai dengan bakat dan minat yang mereka miliki, sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut :

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرَ الْأَنْفُسِ كُمْ وَمَنْ يُؤْفَ شَيْعَ نَفْسِهِ . فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ .

“Maka bertaqwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarkanlah serta ta’atlah, dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barang siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Al Taghaabun:16).

4. Fungsi perbaikan

Fungsi perbaikan dimaksudkan untuk mengatasi suatu perbuatan yang sudah terlanjur terjerumus ke dalam kemaksiatan. (Imam Sayuti Farid, 1988, h.56).

Dalam fungsi perbaikan ini, Bimbingan Konseling Agama berusaha memecahkan masalah yang dihadapi dengan menggunakan pendekatan sesuai dengan yang diajarkan agama yaitu menggunakan dasar Al-Qur’an dan Al-Hadist. Sebagaimana yang dijelaskan dalam

surat An-Nisaa' ayat 100, bahwa kesalahan seseorang dapat diperbaiki selama ia mau bertaubat.

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا

“Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia memohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S. An Nisaa':110).

3. Aspek-Aspek Bimbingan Konseling Agama

Bentuk-bentuk Bimbingan Konseling Agama tentunya berkaitan dengan makna dalam istilah Bimbingan dan Konseling. Adapun aspek-aspek yang terdapat dalam Bimbingan Konseling Agama dapat berupa pengarahan atau memberikan petunjuk kepada klien tentang sesuatu yang belum dimengerti oleh.

Aspek lain dari Bimbingan Konseling Agama misalnya memberikan nasehat atau memberikan jalan keluar kepada orang lain tentang masalah yang sedang dihadapi. Dalam pemberian nasehat ini konselor harus dapat memahami pribadi klien dengan baik supaya nasehat yang diberikan dapat diterima baik.

Maka dapat diambil pengertian bahwa Bimbingan Konseling Agama dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya

berbagai cara misalnya dengan memberikan nasehat atau dengan membantu menunjukkan jalan keluar dalam memecahkan masalah yang dihadapi klien.

4. Unsur-Unsur Bimbingan Konseling Agama

1. Konselor

Dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling Agama sebaiknya terdiri dari :

- (1). Ahli Bimbingan dan Konseling
- (2). Ahli Psikologi
- (3). Ahli Pendidikan
- (4). Ahli Agama
- (5). Dokter
- (6). Pekerja Sosial. (*Imam Sayuti Farid, 1988, h.12*).

Adapun untuk menjadi konselor harus memenuhi syarat sebagai berikut :

- a. Meyakini kebenaran agamanya, menghayati serta mengamalkannya, karena ia membawa norma-norma agama yang konsekuen serta menjadikan dirinya idola atau tokoh yang dikagumi sebagai muslim lahir batin.

- b. Memiliki sikap dan kepribadian menarik terhadap klien pada khususnya dan kepada orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya.
- c. Memiliki kematangan tanggung jawab, rasa berbakti tinggi dan loyalitas terhadap tugas pekerjaannya yang konsisten (tidak putus asa) atau berubah-ubah.
- d. Memiliki kematangan jiwa dalam bertindak menghadapi permasalahan yang memerlukan pemecahan. Kematangan jiwa berarti matang dalam berpikir, bertindak dan merasakan terhadap segala hal yang melingkupi tugas kewajibannya.
- e. Mampu mengadakan komunikasi atau hubungan timbal balik dengan klien maupun masyarakat sekitarnya.
- f. Mempunyai sifat dan sikap perasaan terikat dengan nilai-nilai kemanusiaan yang harus ditegakkan terutama di kalangan klien, teman seprofesi dan masyarakat.
- g. Mempunyai keyakinan bahwa setiap kali memiliki kemampuan dasar yang baik dan dapat di bimbing menuju kearah perkembangan yang optimal.

- h. Memiliki rasa cinta yang mendalam dan meluas kepada klien dengan perasaan cinta ini, pembimbing selalu siap menolong memecahkan masalah-masalah baru atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh klien.
- i. Memiliki ketangguhan, kesabaran, dan keuletan dalam melakukan tugasnya, dengan demikian ia tidak lekas putus asa apabila menghadapi kesulitan-kesulitan dalam tugasnya.
- j. Memiliki sikap yang tanggap dan peka terhadap kebutuhan klien.
- k. Memiliki watak dan kepribadian yang familiar sehingga orang yang berada di sekitarnya suka bergaul dengannya.
- l. Memiliki jiwa yang progresif (lebih maju) dalam menjalankan tugasnya.
- m. Memiliki pribadi yang utama dan bulat dan tidak terpecah
- n. Memiliki pengetahuan teknik termasuk metode Bimbingan dan Penyuluhan serta mampu menerapkan dalam tugasnya. (*H.M. Arifin, 1982, h. 26-27*).

Dengan demikian seorang konselor setidaknya-tidaknya adalah orang yang ahli dalam Bimbingan dan Penyuluhan. Demikian juga

dengan konselor Bimbingan Konseling Agama harus memiliki persyaratan sebagai berikut :

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- b. Beramal shaleh.
- c. Memiliki wawasan keagamaan.
- d. Jujur dalam perkataan.
- e. Mempunyai sifat sabar dan kasih sayang dalam memberikan nasehat.

Syarat di atas dilandasi oleh firman Allah SWT di bawah ini :

وَالْعَصْرِ (١)

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ خُسِيرٌ (٢)

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّابُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ (٣)

“Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”. (Q.S. Al-Asr: 1-3).

2. KLIEN

Klien adalah individu yang mempunyai masalah dan memerlukan Bimbingan Konseling.

Dari makna singkat diatas, pengertian klien dapat dijabarkan, klien adalah seseorang yang mengalami kesulitan-kesulitan rokhaniah dalam lingkungan hidupnya yang tidak mampu diatasinya sendiri sehingga memerlukan bantuan dari orang lain (konselor). Dengan bantuan tersebut diharapkan kepada klien nantinya dapat memahami masalahnya sehingga diharapkan klien mampu mengatasinya dengan penuh kesadaran dan penyerahan diri kepada takdir Allah SWT yang menentukan segala sesuatu.

Ada beberapa kategori tentang kriteria klien, antara lain :

- a. Klien harus mempunyai motivasi mengandung keinsyafan adanya suatu masalah, kesediaan untuk membicarakan masalah tersebut dengan konselor dan adanya keinginan untuk memecahkan masalahnya. Apabila klien datang atas inisiatif sendiri, maka itu berarti klien memiliki motivasi yang tinggi untuk memecahkan masalahnya. Konseling selanjutnya akan dilanjutkan setelah klien menyadari masalah yang dihadapi dan bersedia untuk bersama-sama dengan konselor berusaha memecahkan masalah tersebut.
- b. Klien harus berani untuk mengekspresikan dirinya dan mapu membahas persoalannya serta memberikan informasi data yang

diperlakukan. Kadangkala wawancara antara konselor dan klien berlangsung cukup sulit. Hal ini disebabkan kondisi klien yang dalam keadaan labil, sehingga konselor sulit mendapatkan data yang diperlukan, oleh karena itu diperlukan kesabaran konselor untuk mengajak klien kembali dapat berkomunikasi dengan baik, dengan keterbukaan klien untuk mengungkapkan persoalan.

- c. Klien hendaknya memiliki keinsyafan tentang tanggung jawab yang dipikulnya. Klien yang menganggap bahwa konselor adalah sumber pemecahan masalah seperti halnya kepercayaan terhadap dukun atau ahli nujum, maka sikap demikian harus diwaspadai oleh konselor dan berusaha untuk meluruskan anggapan semacam itu.

3. MASALAH

Masalah adalah suatu yang menghambat, merintang atau mempersulit dalam usaha untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Penghambat ini perlu dipecahkan oleh konselor bersama dengan klien yang bersangkutan. Kesulitan atau masalah yang dihadapi klien dapat diakibatkan oleh beberapa faktor, antara lain :

- a. Masalah yang berkaitan dengan jasmani yang meliputi :

1. Masalah kesehatan
2. Masalah jasmani yang kurang sehat
- b. Masalah yang berkaitan dengan psikologis :
 1. Masalah kesehatan
 2. Masalah bakat
 3. Masalah emosi
- c. Masalah keluarga meliputi :
 1. Masalah keadaan orang tua
 2. Masalah hubungan orang tua dan anak
 3. Masalah pendidikan orang tua kepada anak
- d. Masalah kemasyarakatan meliputi :
 1. Masalah norma
 2. Masalah sosialisasi atau adaptasi
 3. Masalah kultural
 4. Masalah kerja dan pekerjaan
- e. Masalah lingkungan yang meliputi :
 1. Masalah lingkungan fisik
 2. Masalah lingkungan kerja
 3. Masalah lingkungan keagamaan. (Walgito, 1983, h. 65-67).

5. Bentuk Dan Teknik Bimbingan Konseling Agama

Teknik yang dapat dipakai dalam Bimbingan Konseling Agama dapat dibagi menjadi dua pendekatan :

1. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok (group guidance) digunakan untuk memecahkan masalah-masalah dengan melalui kegiatan kelompok. Masalah yang dihadapi mungkin bersifat kelompok atau individu tapi menyangkut suatu kelompok karena dalam satu kelompok.

Dengan demikian penyelenggaraan bimbingan kelompok mungkin dimaksudkan untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu seorang individu yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam suatu kehidupan kelompok. (*I.Djumhur, Moh. Surya, 1975, h. 106*).

Ada beberapa bentuk khusus dari bimbingan kelompok antara lain :

a. Diskusi kelompok

Diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana murid-murid akan mendapat kesempatan untuk memecahkan masalah bersama-sama.

b. Home room program (program home room)

Home room program merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk lebih mengenal siswa lebih dekat, sehingga mungkin akan dapat membantu memecahkan masalahnya secara efisien.

HM. Arifin dalam bukunya yang berjudul "Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Agama" mengemukakan bahwa dengan metode kelompok ini dapat timbul kemungkinan diterapkannya penyembuhan jiwa melalui kelompok (Group Theraphy) yang fokusnya berbeda dengan individual konseling terapi. Terapi demikian diwujudkan dengan menciptakan situasi kebersamaan baik secara keterikatan (conessiveness) antara satu sama lain maupun secara peresapan batin melalui peragaan panggung dari contoh tingkah laku dramatisasi, home rooms atau diskusi kelompok, rapat-rapat perayaan keagamaan, karya wisata, sosio drama dan lain sebagainya. (H.M. Arifin, 1979, h. 54-55).

2 Konseling Individual

Pendekatan melalui Konseling Individual (Individual Counseling) merupakan pendekatan yang bersifat pribadi

(perorangan), karena menyangkut masalah pribadi individu itu sendiri.

Dalam teknik ini pemberian bantuan dilakukan dengan hubungan yang bersifat face to face realitionsip (hubungan empat mata), yang dilaksanakan dengan wawancara antara konselor dan kasus. (I. Djumhur, Moh. Surya, 1975, h. 110).

Dalam konseling individual yang perlu diutamakan adalah sifat simpati yaitu menunjukkan sifat ikut merasakan apa yang dirasakan oleh klien dan sifat empati dengan menempatkan diri dalam situasi klien sehingga klien memberikan kepercayaan kepada konselor untuk membantu memecahkan masalahnya.

Dalam memberikan Konseling Individual, konselor diharapkan mampu menguasai suasana dalam proses konseling dengan profesional sesuai dengan profesional sesuai dengan kemampuan dan keahliannya, karena konselor tidak hanya berfungsi untuk memberi nasehat saja, melainkan lebih dari itu konselor harus dapat menanamkan suasana baru dalam diri klien yaitu membantu klien untuk memahami potensi yang dimiliki dengan segala kekurangannya. Kemudian dengan memahami kondisi atau potensi diri sendiri, klien diharapkan mampu mengambil keputusan yang

bijaksana berdasarkan pemahamannya terhadap masalahnya dan kondisi lingkungannya.

Adapun dalam pelaksanaan operasionalnya, Bimbingan Konseling Individual mempunyai tiga teknik pendekatan yaitu :

1. Directive Counseling
2. Non Directive Counseling
3. Eclectif Counseling

Djumhur dan Moh Surya memberikan definisi dari ketiga teknik diatas sebagai berikut :

- (1). Directive Counseling, yaitu teknik counseling dimana yang paling berperan ialah counselor; counselor berusaha mengarahkan counselee sesuai dengan masalahnya.
- (2). Non Directive Counseling, teknik ini kebalikan dari teknik diatas, yaitu semuanya berpusat pada counselee. Counselor hanya menampung pembicaraan, yang berperan ialah counselee. Counselee bebas bicara sedangkan counselor menampung dan mengarahkan.
- (3). Eclective Counseling, yaitu campuran dari kedua teknik diatas. (I. Djumhur, Moh. Surya, 1975, h. 110).

Dari penjelasan diatas, dapat diambil pengertian bahwa Bimbingan Konseling Agama yang menggunakan teknik Directive Counseling, konselor lebih banyak berperan dalam menentukan alternatif-alternatif terapi. Dalam teknik ini dituntut keahlian dan ketrampilan yang cukup, karena dalam teknik ini konselor harus dapat

mencurahkan segala kemampuannya untuk membantu klien dalam memecahkan masalahnya.

Dalam teknik Non Directive Counseling, keadaannya berlawanan dengan teknik Directive Counseling. Dalam teknik Non Directive klien merupakan satu pribadi yang utuh sehingga dengan penuh kesadaran klien mampu memahami masalah yang sedang dihadapi. Teknik Non Directive ini pada prinsipnya klien dituntut berperan aktif dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapi sedangkan konselor melakukan pengawasan dan memperhatikan usulan-usulan tentang kemungkinan pemecahan masalah.

Sedangkan pada teknik Eclective Counseling merupakan perpaduan antara Directive Counseling dan Non Directive Counseling. Aplikasi dari teknik ini diterapkan secara bergantian antara kedua teknik tersebut. Apabila suatu saat dalam proses konseling, klien dapat memberikan usulan atau masukan solusi dari masalah yang dihadapi, maka konselor cukup bertindak pasif atau Non Directive. Akan tetapi pada suatu ketika klien dalam kondisi yang labil merasa putus asa pada masalah yang dihadapi, maka pada saat itulah konselor harus bertindak aktif atau Directive.

Menurut HM Arifin dalam bukunya yang berjudul "Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama" menjelaskan sebagai berikut :

Disamping teknik Directive dan Non Directive Counseling dan Eclective ada juga teknik yang dapat dipakai dalam penyuluhan yaitu Client Center. Lebih lanjut dijelaskan bahwa teknik Client Center dan teknik Education hampir sama dengan teknik Non Directive yang intinya adalah pemberian instight dan klasifikasi (pencerahan) terhadap unsur kejiwaan yang menjadi sumber konflik seseorang. Dengan memperoleh instight dalam dirinya berarti menemukan pembebasan dari penderitaan. (H.M. Arifin, 1976, h. 57).

6. Directive Counseling Sebagai Teknik Bimbingan Konseling Agama

Teknik Bimbingan Konseling Agama dengan menggunakan pendekatan Directive Counseling dalam pelaksanaan proses konseling kebijaksanaan lebih banyak ditangan konselor. Konselor dalam teknik ini lebih berperan dan banyak mengambil inisiatif pemecahan masalah klien yang cenderung pasif. Adapun ciri-ciri, langkah-langkah serta kelemahan dan kelebihan dari teknik ini dikemukakan oleh Drs. D. Ketut Sukardi dalam buku "Dasar-Dasar Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah" sebagai berikut :

a. Ciri-Ciri Directive Counseling

1. Konselor sebagian besar memikul tanggung jawab mengenai berbagai keputusan yang diambil dan pemilihan pemecahan masalah klien.
2. Konselor mengumpulkan berbagai data, fakta atau informasi mengenai masalah klien.
3. Konselor mempelajari data, fakta atau informasi tersebut.
4. Konselor bersama klien mempelajari bersama berbagai macam data, fakta atau informasi itu, dengan menganalisa sebab-sebab masalah itu dan bersama merumuskan suatu keputusan
5. Klien menerima pendekatan ini secara langsung dari konselor.
6. Klien menentukan rencana pemecahan masalah yang akan datang dan mulai menyempurnakan keputusannya.
7. Konselor merekam dan kemudian melaporkan hasil proses konseling kepada klien agar klien dengan jelas mengetahui cara pemecahan masalahnya.

b. Langkah-Langkah Teknik Directive Counseling

1. Analisis

Langkah analisis ini berarti pengumpulan data, fakta atau informasi tentang diri klien dan lingkungannya. Data, fakta atau informasi ini dikumpulkan dari berbagai sumber dengan menggunakan alat-alat pengumpul data yang memadai.

2. Sintesis

Langkah sintesis adalah suatu langkah pemilihan sumber data, fakta atau informasi yang tersedia, kemudian dipilih sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang sedang dihadapi dalam proses

konseling. Dalam langkah ini juga untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang berbagai kelebihan dan kekurangan klien yang bersangkutan serta kesanggupan upayanya untuk menyesuaikan diri.

3. Diagnosis

Langkah diagnosis merupakan suatu bentuk perumusan kesimpulan tentang hakekat serta sebab-sebab masalah yang sedang dihadapi.

4. Prognosis

Langkah prognosis ialah suatu bentuk peramalan tentang hasil yang dapat dicapai oleh klien dalam kegiatan proses konseling.

5. Treatment

Langkah terapi atau pemeliharaan yang merupakan inti dari pelaksanaan konseling yang meliputi berbagai usaha diantaranya adalah usaha menciptakan hubungan yang baik antara konselor dan klien, menafsirkan data, fakta atau informasi yang tersedia kepada klien (murid) serta memberikan berbagai informasi dan merencanakan berbagai kegiatan bersama dengan klien,

memberikan bantuan kepada klien dalam melaksanakan kegiatan yang direncanakan.

6. Follow Up

Tindak lanjut adalah merupakan suatu langkah penentuan efektif tidaknya suatu usaha konseling yang telah dilaksanakan.

c. Kelemahan Dan Kebaikan teknik Directive Counseling

Kebaikan

1. Dalam keadaan tertentu kalau kita putus asa, rendah diri, takut atau cemas dan sebagainya, peranan konseling sangat menonjol, terutama untuk memulai wawancara konseling (interview counseling).
2. Klien yang tidak memiliki kemampuan verbal untuk memulai wawancara konseling, konselor dapat menggiring klien kepada pokok-pokok permasalahan yang dihadapi dan ingin diungkapkannya.
3. Masalah yang sudah jelas memiliki data, fakta atau informasi lebih lanjut bila diambil langkah-langkah tertentu oleh konselor dalam memecahkan masalah
4. Klien yang telah mampu dan mau menerima hasil dari pelaksanaan konseling, untuk selanjutnya akan mau melanjutkan konseling. (D.Ketut Sukardi, 1983, h. 111).

Kelemahan

1. Permasalahan yang dihadapi klien beraneka ragam dalam emosi sehingga kadang-kadang konselor mengabaikan segi-segi yang penting dalam proses konseling.
2. Dianggap oleh klien sebagai perampasan tanggung jawabnya, maka teknik ini kurang baik untuk digunakan.

3. Belum terdapat data-data, fakta-fakta atau informasi yang obyektif dari klien, sehingga pemecahan masalah dengan teknik atau pendekatan ini akhirnya kabur.
4. Dengan inisiatif (keaktifan yang lebih banyak) datang langsung dari konselor bisa menyebabkan adanya distansi antara konselor dan klien. (D. Ketut Sukardi, 1983, h.110).

Penggunaan teknik Directive Counseling tentunya disesuaikan dengan kondisi klien yang bersangkutan. Masalah rendah diri yang dialami penderita tuna netra merupakan salah satu alasan digunakannya teknik atau pendekatan Directive Counseling dalam pelaksanaan konseling kali ini.

Sedangkan teknik dorongan yang merupakan pendekatan langsung adalah sebagai berikut :

1. Menanamkan kepercayaan diri kembali.
2. Memberikan saran.
3. Pemberian nasehat.
4. Membujuk (persuasif).
5. Memotifasi. (Singgih D. Gunarsah, 1992, h. 113)

B. RASA RENDAH DIRI

Semua makhluk di dunia ini pasti menambakan kebahagiaan. Kebahagiaan itu dapat diperoleh dari sebuah kesuksesan yang dapat memberikan harga diri serta perasaan puas bagi dirinya.

Perasaan rendah diri atau tidak percaya pada diri sendiri itu dapat menjadi penyebab terhambatnya kesuksesan tersebut. Perasaan rendah diri ini akan selalu menjadi penghalang sehingga timbul rasa kurang menghargai diri sendiri.

Sikap yang demikian inilah dapat menjadi sebab banyak orang menderita penyakit psikologis yaitu kurang percaya diri dan merasa tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu yang berarti sehingga dapat menghambat aktifitas hidupnya karena ia selalu merasa ragu-ragu dalam bertindak dibawah bayangan ketidakmampuan diri yang tidak beralasan.

1. Pengertian Rendah Diri

Perasaan rendah diri dalam istilah psikologi di sebut "Inferiority Complex" (Kompleks Inferioritas) yang artinya sebagai berikut :

Perasaan rendah diri ini menyerap kedalam berbagai tingkah laku; menurut teori psikoanalisis inferiority complex merupakan perasaan rendah diri yang ditekan. (Kartini Kartono, Dali Gulo, 1987, h. 225).

Rendah diri yang dialami oleh individu merupakan wujud dari perasaan diri yang negatif, adapun yang dimaksud dengan perasaan diri negatif adalah :

Perasaan diri negatif ialah perasaan tidak mampu, perasaan tak berharga, perasaan gelisah, segan. Orang yang mempunyai perasaan harga diri kurang, percaya bahwa ia tidak mempunyai kemampuan apa-apa, padahal sebenarnya tidaklah demikian halnya. Perasaan itupun demikian besar tenaganya, sehingga seluruh kehidupannya terpengaruh karenanya, pengaruh yang sudah barang tentu merugikan dirinya. (A.Ghazali, 1980, h. 105-106).

Perasaan rendah diri yang ditunjukkan oleh penderita Tuna Netra disini karena ia merasa dirinya tidak dapat berbuat apa-apa tanpa indera penglihatan. Kondisi seperti disebabkan karena kebiasaannya membandingkan keadaannya dengan orang yang sempurna dan ia sering membesar-besarkan kelemahan atau kekurangan yang dimiliki.

DR. Karini Kartono dalam bukunya yang berjudul "Patologi Sosial" mengemukakan bahwa :

Anak-anak yang mempunyai cacat badaniah, biasanya merasa malu dan menderita batinnya. Hari depannya serasa gelap tanpa harapan dan dirinya selalu dibayangi oleh ketakutan dan kebimbangan. Sehingga kondisi sistem syarafnya selalu dalam keadaan tegang dan kacau, timbullah rasa minder (minderwaardigheids) rasa rendah diri, tidak mempunyai kepercayaan diri, dan merasa diri selalu gagal dalam setiap usaha, tidak pernah timbul keberanian untuk berbuat sesuatu atau

berprestasi. Semangatnya jadi patah, ambisinya musnah dan selalu saja dibayangi kecemasan yang irrasional oleh perasaan negatif atau minder ini, seringlah terganggu mentalnya dan kacau kehidupan emosionalnya. Dia mudah tersinggung. (Kartini Kartono, 1988, h. 284).

2. Konsep Rendah Diri Menurut Al-Qur'an

Rendah diri merupakan penyakit yang berbahaya, karena dapat menjadi penghalang bagi seseorang untuk mencapai suatu kesuksesan dalam hidupnya dan merasa dirinya tidak mampu berbuat apa-apa.

Dengan kondisi cacat pada inderanya, mereka cenderung mudah putus asa dengan kehidupan yang dialami. Oleh karena keputusan itu dapat melunturkan iman yang ada dalam dirinya, sehingga ia tidak dapat menerima rahmad yang dilimpahkan kepadanya, karena selalu dilingkupi rasa putus asa dalam menjalani hidup.

Rasa putus asa inilah oleh Allah SWT dilarang, sebagaimana firman-Nya dalam surat Yusuf ayat 87 sebagai berikut :

وَلَا تَيْسُؤْا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْتِئُكُمْ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا
الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ .

“Dan janganlah berputus asa dari rahmad Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmad Allah kecuali kaum yang kafir”. (Q.S. Yusuf:87)

Ahmad Musthafa Al Maraghi dalam tafsir Al Maraghinya memberikan penafsiran mengenai ayat diatas sebagai berikut :

وَلَا تَأْيُسُوا مِنْ رُوحِ اللَّهِ .

“Janganlah kalian berputus asa dari rahmad Allah bahwa Dia akan melapangkan kesusahan ini. Sehingga jiwa menjadi tenang. (Tafsir Al Maraghi juz 13:50).

Cacat indera yang dialami Tuna Netra ini sebenarnya merupakan cobaan dari Allah SWT, dan kewajiban kita sebagai umat ciptaan-Nya untuk tetap bersabar dan berusaha semampu kita, karena Allah tidak membebani umatnya diluar kesanggupannya. Sebagaimana ayat berikut ini :

لَا يَكُلِفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا .

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”. (Q.S. Al Baqarah:286)

Selain itu dijelaskan pula dalam surat Al Israa’ ayat 84 di bawah ini:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلِهِ. فَرِيضَتُكُمْ أَعْمَامُ بِمَنْ هُوَ هَدَى سَبِيلٌ .

“Katakanlah : Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaanya masing-masing”. (Q.S Al-Israa’:84)

Dari beberapa ayat diatas, maka dapat diambil pemahaman bahwa memang Allah SWT menciptakan manusia dengan kelebihan dan

kekurangannya masing-masing. Untuk itu Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk berusaha sesuai dengan kemampuannya, akan tetapi Allah melarang untuk berputus asa itu berarti manusia harus berusaha dengan semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Demikian juga dengan penderitaan Tuna Netra yang ditakdirkan Allah cacat kedua matanya (tidak dapat melihat). Meskipun secara fisik mereka kurang karena tidak dapat melihat tapi dengan kelebihan lainnya yang lain tidak menutup kemungkinan mereka hidup secara normal dan dapat hidup bermasyarakat. Untuk dapat bergaul dengan baik di masyarakat tentunya perasaan diri yang negatif (rendah diri) tersebut perlu dihilangkan.

3. Konsep Rendah Diri Menurut Hadist

Cacat indera yang dialami oleh penderita Tuna Netra merupakan takdir yang telah digariskan oleh Allah SWT, oleh karena itu sebagai makhluk ciptaan-Nya kita harus sabar, karena Allah telah menjanjikan pahala sendiri bagi mereka yang mau bersabar sebagai dalam hadist dibawah ini :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنْ اللَّهَ قَالَ: إِذَا بَتَلَيْتُ عَبْدِي كَحَبِيبَتِيهِ فَصَبِرَ عَوَظْتُهُ مِنْهُمَا الْجَنَّةَ يُرِيدُ عَيْنِي.

“dari Anas Bin Malik ra. Dia berkata: Aku pernah mendengar Nabi SAW bersabda: Sesungguhnya Allah berfirman: Jika Aku mencoba hamba-Ku dengan kedua mata penglihatannya lalu dia bersabar. Maka keduanya Aku ganti dengan surga”. (Tarjamah Shahih Bukhari jilid VII:453).

Hadist lain menerangkan tentang larangan merendahkan diri sendiri, seperti yang dialami oleh penderita Tuna Netra yang merasa rendah diri karena kondisi cacat fisik yang diderita.

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، شَاعِبُ اللَّهِ بْنِ مُخَيْرٍ وَأَبُو صَعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةٍ، عَنْ أَبِي الْبَحْتَرِيِّ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يَحْزَنُ أَحَدُكُمْ بِنَفْسِهِ».

“Mewartakan kepada kami Abu Kuraib, mewartakan kepada kami Abdullah Bin Numair dan Abu Mu’awiyah, dari Al-A’masy, dari ‘Amr Bin Murrah, dari Abul Bukhtary, dari Abu Sa’id, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Janganlah salah seorang diantara kami menghina dirinya sendiri. (Tarjamah Sunan Ibnu Majjah jilid IV:714).

Dari hadist diatas dapat diambil pengertian bahwa cacat indera bukanlah merupakan suatu penghalang bagi seseorang untuk merasa dirinya rendah dibandingkan dengan orang lain, karena Allah SWT telah

menjanjikan pahala atau surga bagi mereka yang mau sabar. Tentunya ia dapat hidup dengan sebagaimana mestinya sesuai kemampuannya.

4. Faktor Penyebab Kehilangan Kepercayaan Diri

Diantara beberapa penyebab rasa rendah diri dikemukakan oleh DR. Kartini Kartono dan dr. Jenny Andari dalam buku yang berjudul "Hygiene Mental Dan Kesehatan Mental Dalam Islam" sebagai berikut :

a. Kegagalan

Jika ada discrepansy atau jarak yang terlalu lebar antara cita-cita yang diinginkan oleh anak dengan hasil yang sekarang dicapai, maka pasti akan timbul berbagai konflik batin dan strees. Jarak ini menjadi hambatan bagi pencapaian kepuasan dan ketenangan batin,serta menimbulkan ketegangan-ketegangan emosional yang tidak menyenangkan. (*Kartini Kartono, Jenny Andari, 1989, h.69*).

Rasa rendah diri ini muncul akibat terlalu berat tuntutan untuk berprestasi dan menjadi yang terbaik. sedangkan anak tidak dapat selalu tampil untuk menjadi yang terbaik. sehingga muncul rasa putus asa yang diawali dengan perasaan grogi dan perasaan tidak mampu seperti yang dialami oleh klien dalam kasus yang selalu merasa ragu-ragu pada kemampuan yang dimiliki sedangkan ibunya (ibu kost) selalu menekankan untuk selalu menjadi yang terbaik.

b. Kebimbangan dan Kebingunan

Jika timbul dua kehendak, dua pilihan atau beberapa motif kehidupan yang saling bertentangan, maka kejadian ini menimbulkan banyak kebimbangan pada anak. Dia menjadi bingung, apatis bahkan putus asa. (Kartini Kartono, Jenny Andari, 1989, h. 69).

Faktor kebimbangan ini juga dialami oleh klien. Klien selalu bimbang dan bingung dalam mengambil berbagai keputusan. Hal ini di sebabkan karena perasaan tidak mampu yang berlebihan.

c. Overprotection atau perlindungan yang berlebih-lebihan dari orang tua.

Karena kasih sayang orang tua yang melimpah ruah kepada anaknya, disamping itu anak terlalu banyak dilindungi dan dihindarkan dari macam-macam kesulitan hidup sehari-hari dengan jalan selalu menolongnya, maka pada umumnya anak menjadi tak mampu berdiri sendiri dan tidak bisa mandiri atau "zelfstandig". Anak selalu dalam keragu-raguan dan ketakutan. Rasa harga diri kurang tumbuh, dan selalu merasa tidak percaya pada kemampuannya sendiri. (Kartini Kartono, Jenny Andari, 1989, h. 71).

Perhatian yang berlebihan dari Ibu Harsono membuat klie(fitri) merasa dirinya dikekakng dan selalu berada dalam penguasaannya. Sikap atau perhatian ini menyebabkan klien merasa tidak mampu berdiri sendiri atau mandiri.

d. Cacat Jasmaniah

Anak-anak yang mempunyai cacat pada badannya dan menyadari ketunaannya pada umumnya merasa malu dan sangat menderita batinnya. Hari depan mereka serasa gelap, mereka dipenuhi rasa rendah diri dan malu, ketakutan dan ragu-ragu. Dengan demikian kondisi syarafnya selalu dalam keadaan tegang karena bayangan ketakutan dan ketidakmampuannya untuk melakukan sesuatu sedangkan orang lain mampu melakukannya. (Kartini Kartono, Jenny Andari, 1989, h. 74).

Cacat fisik (tuna netra dan jari-jari tidak utuh) merupakan faktor utama dari rasa rendah diri yang dialami klien (fitri). Akibat cacat fisik itulah klien merasa dirinya selalu tidak mampu sehingga ia selalu takut dalam berbuat sesuatu (prestasi) karena selalu merasa dibayangi oleh orang lain yang lebih baik. Klien merasa prestasinya selalu berada dibawah orang lain.

5. Bentuk-Bentuk Rendah Diri

1. Bentuk rendah diri murni

Gejala yang ditunjukkan oleh orang yang mengalami minder bentuk murni biasanya ditandai oleh perasaan malu, takut dan merasa tidak aman dalam pergaulannya, sehingga mereka cenderung menghindari pergaulan dalam masyarakat.

Perasaan demikian ini timbul disebabkan karena mereka berpikir bahwa dirinya tidak dapat berbuat apa-apa dan merasa tidak berharga dihadapan orang lain.

2. Bentuk rendah diri yang ditutup-tutupi

Gejala yang nampak pada seseorang yang mengalami rendah diri yang ditutup-tutupi antara lain adalah sikapnya yang berlagak hebat dan gagah-gagahan. Sebenarnya sumber rasa rendah dirinya adalah perasaan tidak enak yang timbul dari dirinya. Karena perasaan minder itulah mereka menutupinya dengan kecenderungan untuk menang sendiri dan merasa dirinya super. (A.M. Mangunhardjana, 1994, h. 28).

6. Faktor Penyebab Ketuna Netraan

A. Faktor Endogen, adalah faktor yang erat hubungannya dengan keturunan dan pertumbuhan anak dalam kandungan. (DEPDIKBUD, 1976, h.3).

Anak yang dilahirkan dalam keadaan Tuna Netra dapat terjadi karena hasil perkawinan antar keluarga dekat dan perkawinan antar penderita Tuna Netra.

Selain itu juga dapat disebabkan dari pengaruh obat-obatan yang dikonsumsi oleh ibu yang sedang mengandung yang dapat disebabkan karna penyakit yang bersifat menahun, sehingga merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan dalam kandungan.

Anak Tuna Netra yang disebabkan oleh faktor endogen ini dapat menunjukkan ciri-ciri : Bola mata yang normal, tetapi tidak dapat menerima persepsi sinar (cahaya). Kadang-kadang seluruh bola matanya seperti ditutup oleh selaput putih atau keruh. Kelainan lainnya dapat nampak pada mata yang juling, teleng atau myopia. (DEPDIKBUD, 1976:3).

d. Faktor Exogen, adalah faktor luar, misalnya disebabkan karena penyakit, seperti :

- Xerophthalmia, yakni penyakit yang disebabkan karena kekurangan vitamin A. Penyakit ini terdiri dari penyakit stadium buta senja, stadium xerosis (selaput kiri kanan putih dan selaput bening kelihatan kering) dan stadium keratomalacia (selaput bening menjadi keruh, lunak dan hancur)
- Trachoma, gejala yang ditimbulkan adalah bintil-bintil pada selaput putih, kemudian terjadi perubahan pada selaput bening dan stadium, kemudian selaput putih menjadi keras, sakit dan luka.
- Cataract, glaucoma dan penyebab lainnya yang dapat menimbulkan ketuna netraan seperti kecelakaan yang menyebabkan kerusakan pada mata atau karena kemasukan kotoran atau terkena barang cairan yang berbahaya, atau jeda kena benda keras atau tajam. (DEPDIBUD, 1976, h.4).

7. Faktor Penyebab Anak Kurang Mampu Bergaul

Ada beberapa penyebab seorang anak kurang mampu menyesuaikan diri dalam pergaulan antara lain yang dikemukakan oleh Andi Mappiare dalam buku yang berjudul "Psikologi Remaja" sebagai berikut :

1. Dirinya sendiri yang kurang dapat menyesuaikan diri dengan pertumbuhan dan perkembangannya serta tidak dapat menerima apa yang dicapai.
2. Ada tekanan-tekanan lingkungan misalnya dari orang tua, teman sebaya atau masyarakat yang lebih luas.
3. Dirinya tidak dapat mengadakan penyesuaian terhadap tekanan-tekanan yang ada. (Andi Mappiare, 1982, h.189).

8. Pengaruh Rendah Diri Bagi Kehidupan

Istilah rendah diri dapat dipergunakan untuk menyebut konsep diri yang rendah. Rendah diri dapat disebut juga sebagai *konsep diri negatif*. Rasa rendah diri atau konsep diri yang negatif dapat mempengaruhi kehidupan. Paul J. Centi dalam buku yang berjudul “Mengapa Rendah Diri?” (1996:26-28) memberikan penjelasan mengenai pengaruh konsep diri negatif bagi kehidupan kita antara lain :

Konsep diri negatif membuat kita cenderung memusatkan perhatian pada yang negatif-negatif dalam diri kita. Seseorang yang merasa rendah diri cenderung terlalu kritis dalam memandang dirinya. Ia selalu berpikir sisi negatif yang dimiliki, cenderung memusatkan pada kekurangannya seakan-akan dirinya tidak mempunyai hal-hal yang pantas dihargai. Perasaan semacam ini akan semakin melekat dan akan menghambat diri untuk lebih maju.

Konsep diri yang negatif mendorong kita untuk membuat perbandingan negatif dengan orang lain. Dengan selalu memandang kekurangan yang dimiliki, maka akan selalu dibayangi bahwa orang lain selalu lebih baik dari kita, meskipun pada kenyataannya tidaklah selalu begitu. Kita tidak selalu berada dibawah orang lain.

Adapun gejala-gejala yang biasa ditunjukkan oleh seseorang yang rendah diri adalah :

Gejala-gejala yang sering terdapat pada orang yang mempunyai rasa rendah diri ialah : sifat terlalu hati-hati, pemalu, gugup, mudah tersinggung, rendah hati yang berlebih-lebihan, tertutup, menghindari situasi sosial, mudah dan sering minta maaf yang berlebih-lebihan. (Kartini Kartono, 1992, h. 3)

9. Rendah Diri Merupakan Masalah Bimbingan Konseling Agama

Setiap manusia memang ditakdirkan Allah mempunyai kelemahan atau kekurangan, akan tetapi disamping kekurangan tersebut juga terdapat kelebihan atau keutamaan. Keutamaan tersebut hendaknya tidak dijadikan satu alasan atau penyebab timbulnya hambatan-hambatan dalam hidup, karena kekurangan tersebut merupakan cobaan yang diberikan oleh Allah SWT sebagaimana dalam ayat dibawah ini :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنفُسِ وَالشُّمَرِ ۚ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“Dan sesungguhnya Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”. (Q.S. Al Baqarah:155).

Penderita Tuna Netra yang telah ditakdirkan oleh Allah cacat indera matanya, tentunya Allah juga memberikan kepadanya beberapa kelebihan. Akan tetapi karena perasaan rendah diri yang dimiliki menghambat kreatifitas dalam hidup karena terhanyut oleh perasaan tidak mampu.

Rendah diri yang mereka alami merupakan refleksi dari perasaan diri yang negatif, memandang tentang dirinya yang cacat, sehingga merasa bahwa cacat yang dideritanya merupakan satu kelemahan yang membuat dirinya tidak dapat melakukan sesuatu yang berarti bagi diri dan kehidupannya.

Perasaan rendah diri memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena seluruh tingkah laku dan wataknya dipengaruhi oleh perasaan diri. Demikian juga yang terjadi pada penderita Tuna Netra yang rendah diri, mereka pada umumnya tidak mampu mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya karena ia merasa ragu-ragu dalam bertindak laku, merasa tidak mampu melakukan aktifitas tanpa penglihatan. Dengan perasaan rendah diri ini menyebabkan ia selalu patah semangat, putus asa, serta mudah tersinggung.

Dari kondisi yang tidak seimbang, penderita Tuna Netra yang kehilangan kepercayaan diri tersebut memerlukan bimbingan konseling untuk mengembalikan kepercayaan dirinya yang telah hilang. Dalam proses bimbingan konseling tersebut digunakan pendekatan agama karena bagaimanapun agama merupakan penolong dalam mengatasi kesukaran, seperti yang telah dikemukakan oleh Dr. Zakiyah Daradjat bahwa bagi orang yang beragama, ia akan tetap sabar dan waras dalam menghadapi berbagai cobaan dari Allah seperti yang dialami oleh penderita Tuna Netra yang merasa rendah diri akibat cacat jasmani (inderanya). Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa rendah diri merupakan masalah Bimbingan Konseling Agama.

10. Bimbingan Konseling Agama Dalam Mengatasi Rendah Diri

Dalam rangka untuk mengatasi masalah rendah diri yang dialami penderita Tuna Netra, yang utama adalah kesediaan atau kemauan klien untuk mengubah perasaan dirinya yang negatif selama ini, karena sebagaimana dalam surat Ar-Ra'ad bahwa Allah tidak merubah keadaan seseorang melainkan jika ia mempunyai kemauan untuk mengubahnya.

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”. (*Ar-Ra'd:11*)

Sesuai dengan tujuan Bimbingan Konseling Islami yang dirumuskan oleh Prof. DR. H. Thohari Musnamar yaitu membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akherat. (*Thohari Musnamar, 1992:34*)

Dalam hal ini Bimbingan Konseling Agama berusaha membantu individu dalam rangka menyelesaikan masalah yang dihadapi sekaligus juga membantu mengembangkan segi-segi positif yang dimiliki dan mungkin dimiliki oleh individu. Dalam kasus ini Bimbingan Konseling Agama berusaha membantu penderita Tuna Netra mengembalikan kepercayaan dirinya yang hilang serta menggali potensi-potensi diri yang mungkin dimiliki oleh penderita Tuna Netra tetapi dirinya tidak menyadari akan kemampuannya sendiri.

Bimbigan Konseling Agama menyadarkan kepada klien bahwa cacat indera yang dideritanya bukanlah menjadi penghalang bagi dirinya untuk mengembangkan kemapuan diri. Allah mewajibkan kepada manusia untuk terus berusaha atau berikhtiar dan berserah diri kepada Allah dan Allah akan memberi imbalan sesuai dengan usahanya.

Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 112 sebagai berikut :

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِندَ رَبِّهِ
وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“(Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”. (Q.S. Al Baqarah:112)

Disamping itu juga kepercayaan diri pada klien (penderita Tuna Netra) ditumbuhkan dengan kesadaran bahwa Allah tidak memandang tubuh atau fisik seseorang melainkan taqwanya, sebagaimana dalam ayat dibawah ini :

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

“Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu”. (Q.S. Al Hujuraat:13)

Disamping ayat diatas, juga ada hadist seperti dibawah ini :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَىٰ أَجْسَامِكُمْ وَلَا إِلَىٰ صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَىٰ قُلُوبِكُمْ

“Sesungguhnya Allah tidak memandang tubuh-tubuhmu dan paras wajahmu tetapi Dia melihat hatimu”. (Shahih Muslim, II:424)

Dengan Bimbingan Konseling Agama yang diberikan konselor diharapkan dapat merubah pola pikir klien yang dalam kasus ini adalah penderita Tuna Netra yang rendah diri. Melalui pendekatan agama

diharapkan dapat mempengaruhi sehingga mereka dapat menjalankan aktifitas hidupnya dengan baik serta lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan memperbanyak ibadah. Dengan begitu hatinya akan merasa tentram dan merasa lebih percaya kepada kemampuan dirinya meskipun ia cacat atau buta.